



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Opini Audit

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mewajibkan auditor untuk membuat laporan audit setiap kali Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Laporan audit diterbitkan oleh auditor sebagai hasil akhir dari suatu proses audit (Arens dkk., 2009). Laporan audit ini harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Apabila pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang bersangkutan (Standar Pelaporan No. 4).

Inti dari laporan audit ini adalah opini audit. Opini audit merupakan sarana komunikasi auditor dengan pengguna laporan keuangan. Dalam opini audit, auditor memberikan pendapatnya mengenai tingkat kewajaran laporan keuangan dan mengenai kesesuaian penyajian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Faktor-faktor yang digunakan auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan, yaitu: ruang lingkup audit, disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, konsisten dalam penerapan prinsip akuntansi, ketidakpastian yang material, dan independensi auditor.

Menurut SPAP SA seksi 508 (2001) PSA no. 29, opini audit terdiri dari 5 jenis, yaitu:

1. Wajar tanpa pengecualian (*unqualified*)

Suatu laporan keuangan dikatakan wajar tanpa pengecualian jika seluruh laporan keuangan, yaitu Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Neraca, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan sudah tercakup dan secara keseluruhan laporan tersebut disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, ketiga standar umum audit sudah dilaksanakan dalam proses audit, tidak mengandung salah saji yang material, bukti yang dimiliki memadai dan dapat digunakan sebagai dasar menyatakan pendapat. Jika terdapat perubahan prinsip akuntansi dijelaskan secara memadai sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) serta informasi pendukung dijelaskan secara memadai sesuai dengan SAK.

2. Wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*unqualified opinion with explanatory paragraph or modified wording*)

Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan diberikan oleh auditor jika laporan keuangan telah memenuhi kriteria proses audit dan menurut auditor telah disajikan secara wajar tetapi auditor merasa perlu untuk memberikan informasi tambahan. Auditor menambahkan suatu paragraf penjas (atau bahasa penjas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan keuangan auditan. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat.

Hal-hal yang dapat menyebabkan auditor memberikan penjelasan lebih lanjut, antara lain:

- a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi yang diterima secara umum.
- b. Keraguan yang besar mengenai kelangsungan hidup entitas.
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- d. Penekanan atas suatu hal.
- e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Wajar dengan pengecualian (*qualified*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan auditor jika, dalam melakukan proses audit, ruang lingkup audit dibatasi oleh klien atau laporan keuangan tidak disusun sesuai standar akuntansi yang berlaku umum atau diterapkan tetapi tidak konsisten untuk akun atau bagian laporan keuangan tertentu.

Pendapat wajar dengan pengecualian juga diberikan jika auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit yang penting untuk pos tertentu atau tidak memperoleh informasi atau bukti yang penting karena kondisi yang tidak memungkinkan. Atau dengan kata lain, auditor merasa puas dengan laporan keuangan tersebut kecuali untuk pos akun tertentu.

4. Tidak wajar (*adverse*)

Opini audit tidak wajar diberikan oleh auditor jika ruang lingkup auditor terlalu dibatasi oleh klien, laporan keuangan disajikan secara tidak wajar dan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Pendapat ini juga

diberikan ketika auditor memiliki bukti yang mendukung dan meyakini bahwa laporan yang dibuat manajemen mengandung salah saji yang material atau menyesatkan sehingga tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

5. Tidak bersedia memberikan opini (*disclaimer*)

Auditor akan memberikan opini *disclaimer* antara lain jika klien sangat membatasi ruang lingkup auditor sehingga auditor benar-benar tidak dapat mengumpulkan bukti atau informasi yang memadai sebagai dasar memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Selain itu, auditor akan memberikan pernyataan tidak memberikan opini jika auditor memiliki hubungan yang tidak independen dengan klien menurut kode etik profesional. Auditor tidak dapat menyakinkan dirinya sendiri bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar.

Opini yang paling baik adalah wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Opini ini diberikan oleh auditor ketika auditor meyakini, bahwa berdasarkan bukti-bukti audit yang telah dikumpulkan, laporan keuangan telah bebas dari kesalahan yang material. Manajemen tentu mengharapkan auditor dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang telah mereka susun.

Opini audit akan menambah keyakinan para pemakai laporan keuangan bahwa nilai informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Dari sisi investor, investor lebih mempercayai laporan keuangan yang telah diaudit dan lebih terbantu dalam hal memahami

laporan keuangan dengan membaca laporan audit. Laporan Auditor Independen yang memuat opini audit atas laporan keuangan perusahaan akan digunakan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang relevan bagi investor (Levitt, 1998 dalam Solikah, 2007).

### **B. *Earnings Response Coefficient (ERC)***

Laporan keuangan digunakan oleh manajemen perusahaan dan pihak eksternal perusahaan untuk menilai performa perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Performa perusahaan dapat dilihat dari kualitas informasi laba yang dimiliki.

Suatu perusahaan dikatakan memiliki kualitas informasi laba yang baik jika laporan keuangan perusahaan tersebut dapat memberikan gambaran yang memadai mengenai keadaan ekonomi operasional perusahaan. Menurut Lev (1989), kualitas informasi laba yang baik dari suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Dengan kata lain, *ERC* merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba yang tercantum dalam laporan keuangan. Penelitian-penelitian terdahulu terhadap *ERC* telah menghasilkan berbagai definisi *ERC*. Cho dan Jung (1991) dalam Murwaningsari (2007) mendefinisikan *ERC* sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap *return* saham, dan biasanya diukur dengan *slope* koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earning*. Scott (2000) dalam Sayekti dan Wondabio (2007) mendefinisikan *Earnings Response*

*Coefficient (ERC)* sebagai ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. *Unexpected earnings* terjadi karena terdapat perbedaan antara laba yang diharapkan (*expected*) investor dengan laba yang sebenarnya (Godfrey et.al.,2010). Menurut Ball dan Brown (1968) serta Kauffman (2009), perbedaan laba aktual dan laba ekspektasi ini dapat terjadi karena adanya informasi baru. Godfrey, dkk. (2010) mendefinisikan *ERC* sebagai bukti reaksi harga sekuritas dari reaksi investor berdasarkan penilaian mereka terhadap persistensi laba yang timbul dari adanya informasi laba kejutan (*unexpected profit*).

Penelitian mengenai *ERC* dibagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah penelitian yang mengklasifikasi pendekatan teoritis, memfokuskan pada perubahan ketidakpastian laba masa datang dan kelompok kedua memfokuskan kualitas laba (Febrianto dan Widiastuty, 2005). Lev (1989) berpendapat bahwa *ERC* digunakan untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar terhadap informasi mengenai perusahaan yang tercermin dengan dikeluarkannya laporan keuangan, terutama informasi laba. Nilai *ERC* yang tinggi menunjukkan bahwa informasi laba perusahaan tersebut berguna bagi investor dalam membuat keputusan. Lev juga berpendapat bahwa semakin besar *noise* dalam sistem pelaporan perusahaan (semakin rendah kualitas laba), maka semakin kecil *ERC* perusahaan tersebut.

*ERC* mencerminkan respon pasar terhadap perbedaan antara laba keuangan perusahaan yang sebenarnya dengan yang diharapkan (*expected*) oleh



investor. Scott (2000) dalam Sayekti dan Wondabio (2007) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi *ERC* suatu sekuritas yang menyebabkan nilai *ERC* dari setiap sekuritas perusahaan berbeda-beda besarnya, yakni risiko (beta) saham, struktur modal, *persistence*, kualitas laba, kemungkinan tumbuh (*growth opportunities*), dan tingkat keterinformasian laba (*informativeness*).

#### 1. Beta

Beta mencerminkan risiko sistematis saham. Investor akan menggunakan nilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan *return* dimasa yang akan datang. Jika *future return* tersebut semakin berisiko, maka reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah. Dengan kata lain, jika beta semakin tinggi, maka *ERC* akan semakin rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian mengenai pengaruh beta terhadap *ERC* pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang dilakukan oleh Mulyani, dkk (2007) yang menyimpulkan semakin tinggi risiko suatu perusahaan maka semakin rendah reaksi investor terhadap laba kejutan, sehingga *ERC* akan semakin rendah.

#### 2. Struktur permodalan

Peningkatan laba (sebelum bunga) bagi perusahaan yang *high levered* menandakan bahwa perusahaan semakin baik bagi pemberi pinjaman dibandingkan bagi pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan yang *high levered* memiliki *ERC* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang *low levered*.



### 3. *Persistence*

Nilai *ERC* diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten (*persistence*) dimasa depan. Jika persistensi laba tinggi maka perusahaan berhasil mempertahankan perolehan labanya dari waktu ke waktu. Misalnya, respon pasar akan lebih besar jika perusahaan melaporkan keuntungan karena pengenalan produk baru dibandingkan ketika perusahaan melaporkan keuntungan karena penjualan aset, karena tidak ada jaminan hal tersebut berulang dimasa depan. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Dhaliwal dan Reynolds (1994) yang menyatakan bahwa persisten laba berhubungan positif dengan *ERC*.

### 4. Kualitas Laba

Kualitas laba atau *earning quality* merupakan tingkat korelasi antara pendapatan akuntansi perusahaan dengan pendapatan secara ekonominya (Schroeder dkk., 2009). Jika kualitas laba semakin baik, maka diprediksi nilai *ERC* akan semakin tinggi. Pengukuran kualitas laba memang masih kurang jelas. Setiawati (2006) memberikan contoh pada perusahaan pertambangan yang menggunakan metode *Successful Effort (SE)* memiliki *ERC* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode *Full Cost (FC)*.

### 5. Kemungkinan Pertumbuhan Perusahaan (*Growth Opportunities*)

Perusahaan yang memiliki *growth opportunities* diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi dimasa yang akan datang. Misalnya, perusahaan mendapatkan laba dari usaha yang sekarang, kemudian laba tersebut digunakan untuk melakukan investasi, maka jika perusahaan tersebut

berkembang dengan baik, akan memberikan laba yang lebih banyak daripada laba yang diinvestasikan sebelumnya. Oleh karena itu, *ERC* akan lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki *growth opportunities*. Pendapat ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Mulyani, dkk (2007) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih besar memiliki *ERC* tinggi.

#### 6. Tingkat Keterinformasian Laba (*Informativeness*)

Tingkat keterinformasian laba (*informativeness*) diproksikan dengan ukuran perusahaan, karena semakin besar perusahaan semakin banyak informasi untuk publik yang tersedia mengenai perusahaan tersebut. Semakin tinggi *informativeness* harga saham, maka kandungan informasi dari laba akuntansi semakin berkurang. Oleh karena itu, *ERC* akan semakin rendah jika *informativeness* harga saham meningkat (atau jika ukuran perusahaan meningkat).

Informasi kualitas laba yang dapat diukur dengan *ERC* memiliki kemungkinan mengalami bias karena adanya kesalahan manajemen, baik secara sengaja (*fraud*) ataupun tidak sengaja (*error*) atau karena adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Kesalahan manajemen yang dapat menyebabkan penyimpangan informasi laba pada laporan keuangan lebih mengarah pada *human error* atau tindakan yang melanggar regulasi agar manajemen memperoleh keuntungan sendiri. Sedangkan manajemen laba dapat dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang dapat dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting*

*regulations* (Gumanti, 2000). Manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan (Halim, dkk, 2005). Manajemen melakukan hal tersebut untuk menciptakan persepsi bahwa kinerja mereka baik dan mereka dapat memperoleh manfaat seperti bonus, promosi, kenaikan gaji, dan sebagainya. Menurut Mawarti (2007), adanya manajemen laba seperti *income smoothing* dapat menimbulkan reaksi pasar (*earnings response*). Oleh karena itu, informasi laba yang berkualitas, yang dapat diukur dengan tinggi rendahnya *ERC* perusahaan, sangat membutuhkan laporan keuangan yang dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Dalam penelitian terdahulu, opini audit yang dikeluarkan auditor terhadap laporan keuangan khususnya informasi laba, menjamin kredibilitas atas informasi laba tersebut (Setiawati, 2006). Informasi dari laporan audit atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan, dan telah dipublikasikan dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Roesdianti dan Sari (2003) membuktikan bahwa opini audit berpengaruh terhadap keputusan investasi. Keputusan investasi ini tercermin dari perubahan harga saham setelah laporan keuangan dipublikasikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Leo (2007), mengenai *incremental information content* dalam opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, menyatakan bahwa pasar mengapresiasi paragraf penjelasan dalam opini audit sehingga opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan secara positif signifikan mempengaruhi variabilitas *cummulative*

*excess return*. Penelitian yang dilakukan oleh Kasilia (2010) mengenai pengaruh perubahan opini audit dari wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan menjadi wajar tanpa pengecualian terhadap *return* saham menyatakan bahwa hilangnya paragraf penjelasan berhubungan positif dengan *abnormal return* saham. Secara umum, opini audit yang wajar dengan atau tanpa kalimat penjelasan akan memberikan pengaruh yang positif bagi harga pasar saham. Sedangkan ketidakwajaran pendapat atau tidak memberikan pendapat oleh auditor akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal.

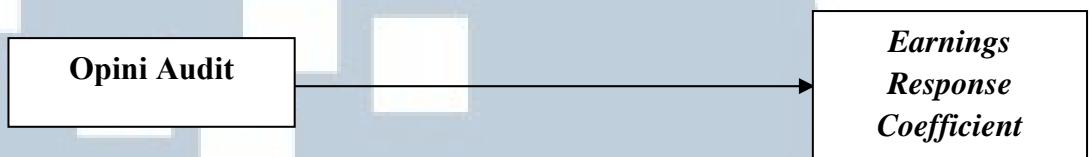
Opini audit yang benar-benar mencerminkan nilai kewajaran laporan keuangan yang sebenarnya dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pemakai laporan keuangan mengenai nilai informatif laba yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut, yang diukur dengan *ERC* perusahaan. Penelitian Kross dan Schroeder (1988) dalam Febrianto dan Widiastuty (2005), menyelidiki perbedaan *ERC* pada laporan laba tahunan dengan laporan laba tengah-tahunan. Mereka berpendapat bahwa laporan keuangan yang telah diaudit (laba kuartal keempat) lebih dapat dipercaya (memiliki sedikit *noise*) dibandingkan dengan laporan tengah-tahunan yang tidak diaudit. Hal ini menunjukkan peranan opini audit sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investasi.

Hipotesis alternatif untuk opini audit dan *ERC* adalah:

Ha<sub>1</sub> : Opini audit berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* perusahaan.

Terkait dengan opini audit dan *ERC*, berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan untuk tercapainya tujuan penelitian, maka model penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Penelitian 1



Dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai *ERC*, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *ERC*, seperti risiko (beta) saham, struktur modal, *persistence*, kualitas laba, kemungkinan tumbuh (*growth opportunities*), dan tingkat keterinformasian laba (*informativeness*). Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol, yakni beta, *leverage*, dan *PBV* ke dalam model penelitian opini audit dan *ERC*. Variabel beta, *leverage*, dan *PBV* digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini karena secara konseptual telah terbukti berpengaruh. Variabel beta, semakin berisiko suatu saham perusahaan, maka investor tidak terlalu menggunakan informasi laba sekarang untuk memprediksi *return* di masa depan, sehingga nilai *ERC* perusahaan akan rendah. Variabel *leverage*, semakin tinggi tingkat hutang pada modal perusahaan, maka informasi laba lebih banyak digunakan oleh kreditor untuk memprediksi kemampuan membayar hutang perusahaan, sedangkan bagi investor, informasi laba tidak terlalu dapat digunakan untuk memprediksi *return*. Sedangkan variabel *PBV*, sebagai ukuran kemungkinan tumbuh perusahaan, semakin tinggi kemungkinan tumbuh perusahaan, maka investor dapat menggunakan informasi

laba sekarang serta perkiraan tumbuh perusahaan untuk memprediksi *return* yang akan didapatkan nantinya, sehingga nilai *ERC* akan tinggi untuk perusahaan dengan kemungkinan tumbuh yang lebih besar.

Hipotesis alternatif untuk opini audit dan *ERC* dengan beta, *leverage*, dan *PBV* sebagai variabel kontrol adalah sebagai berikut:

Ha2: Opini audit, dengan beta, *leverage*, dan *PBV* sebagai variabel kontrol, berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* perusahaan.

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan untuk tercapainya tujuan penelitian, maka model penelitian terkait dengan opini audit dan *ERC*, serta penggunaan beta, *leverage*, dan *PBV* sebagai variabel kontrol, adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2 Model Penelitian 2

